

IDENTIFIKASI SENSE OF PLACE PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA BERLANDASKAN PERSPEKTIF PENGUNJUNG (STUDI KASUS: KAWASAN KOTA BARU, YOGYAKARTA)

Harya Bagus Sanjaya¹, Muhammad Iftironi², dan Hanifah Hestyas Khumaira³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 19512198@students.uui.ac.id

ABSTRAK: *Bangunan pada Kawasan kota baru merupakan sebuah Cagar budaya yang berada pada kota Yogyakarta, kawasan ini memiliki karakter bangunan masa kolonial belanda yang dapat dirasakan oleh pengunjung saat berada dalam kawasan. hal ini menjadi sebuah identitas yang dapat memberikan kesan kepada pengunjung. Sense of place merupakan aspek penting dalam arsitektur, Sense of place memiliki sebuah definisi terikat antara tempat dengan manusia yang diperoleh dari bentuk fisik, aktivitas yang dilakukan dan makna tempat itu sendiri. penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui aspek dalam sense of place terhadap perspektif pengunjung. yang akan diamati dalam penelitian ini berkaitan dengan aktivitas kawasan, bentuk fisik kawasan, dan hal yang dirasakan pengunjung. Dengan mengetahui sudut pandang pengunjung dapat menciptakan sense of place yang relevan pada kebutuhan masa ini. Penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan dasar grounded teori. Data diperoleh melalui kuesioner Online yang disebar pada sekitar Kawasan, dan diolah berdasarkan kriteria, tentang hal yang dirasakan selama berada pada kawasan. data yang diperoleh akan diolah secara kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan setting fisik pada kawasan kota baru masih mempertahankan ciri khas arsitektur belanda, hal ini merupakan faktor dominan yang memperkuat adanya sense of place pada Area. Dan dengan adanya penyesuaian fungsi bangunan yang sesuai dengan karakter masa kini.*

Kata kunci: *Kolonial, Kota Baru, Sense of Place*

PENDAHULUAN

Kawasan cagar budaya merupakan sebuah konsep yang diperkenalkan pada undang - undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010. Pengamatan pada kawasan sebagai sebuah jenis cagar budaya memberikan sebuah konsekuensi terhadap cara pelestariannya dimana dalam hal ini tidak hanya terpusat dalam pada peninggalan bangunan maupun situs pada zaman dahulu, tetapi juga perlu diperhatikan unsur fisik yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam sebuah tempat cagar budaya. Hal ini dijadikan sebuah pertimbangan dalam mengidentifikasi suatu kawasan terhadap aspek *sense of place*, dimana Persepsi tempat adalah pemahaman tentang tempat dalam kaitannya dengan pengalaman masyarakat dalam keseharian dan memiliki ciri keruangan. (Rifaioğlu & Güçhan, 2008). Konsep sense of place hadir dalam setiap desain baik skala makro maupun mikro. Sense of place ini memiliki peran sebagai bentuk hubungan antara manusia dan tempat, dimana dalam hal ini tempat memberikan kesan bagi setiap individu, baik itu rasa aman, nyaman, damai, atau bahkan merasa seperti tempat yang asing. (Najafi & Shariff, 2011). pada setiap karya sebuah rancangan, aspek sense of place memiliki peran yang penting untuk dapat dipertahankan agar terus terjaga. sebuah upaya di buat agar peran manusia dapat di pertimbangkan untuk dapat di komunikasikan dan juga berkolaborasi dalam kegiatan desain dengan memahami interaksi manusia dengan lingkungan yang dapat dicapai dalam arah penampilan tempat. dipahami dalam arti bahwa tempat ini dapat dianggap sebagai bagian dari penalaran faktual untuk melengkapi pengetahuan ilmiah yang dimuat oleh para perancang. (Dameria, Akbar, & Natalivan, 2013). Di era globalisasi, menjaga eksistensi ruang sejarah membutuhkan ruang untuk dapat mempertahankan eksistensinya di masa lampau.

Oleh karena itu, terdapat tantangan dan persyaratan untuk mempertahankan struktur fisik suatu situs bersejarah, yang diharapkan dapat memberikan pengalaman masa lampau sekaligus mampu memenuhi atau memberikan kebutuhan fungsional kemampuan baru. Inilah yang membuatnya menjadi elemen interior tetapi juga dapat disesuaikan dengan elemen eksternal sesuai kebutuhan zaman. Kotamadya baru Yogyakarta pada masa kolonial memiliki banyak bangunan indah peninggalan kolonial Belanda. Distrik baru kota ini adalah distrik warisan yang mempertahankan fitur arsitekturnya. Kota baru yang berada pada tengah kota Yogyakarta ini merupakan faktor yang penting untuk dicermati dan dipantau dalam perkembangan daerahnya kedepan. berdasarkan pengaruh eksternalnya seperti meningkatnya kebutuhan manusia (aktor), dan juga gaya hidup yang beragam ini lah yang mempengaruhi keadaan daerah perkotaan kota baru pada saat ini. dalam hal ini konteks terkait fungsi pada bangunan yang telah bergeser atau beralih fungsi yang menjadi bangunan yang bersifat komersial serta menjadi tempat umum. namun juga ada beberapa bangunan yang masih mempertahankan fungsi pada masa lampau seperti tempat peribadatan dan juga rumah sakit yang pada zaman dahulu hingga kini masih sama terkait aktivitas dan juga fungsi terhadap bangunan. tujuan dari kajian ini adalah untuk mencapai dalam mengidentifikasi sebuah aspek dalam sense of place yang dalam hal ini akan berkaitan terhadap responden sebagai perspektif oleh pengunjung. dan dalam hal ini terkait kajian akan diamati aktivitas yang ada di dalam kawasan, bentuk fisik pada bangunan kawasan dan juga perasaan maupun persepsi pengunjung, yang akan dimaksudkan untuk menjadi masukan perencanaan maupun perancangan dalam desain kawasan masa kini dan seiring berjalanya waktu untuk menciptakan tempat yang relevan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan didasari oleh pendekatan *Grounded theory*. dalam grounded teori ini penelitian kualitatif digunakan sebagai dasar dalam pengembangan tentang teori terkait interaksi, aktivitas dan juga proses yang dikaitkan dengan lingkungan fisik dalam perspektif orang di dalamnya. data akan dihimpun melalui kuesioner online yang berisikan tentang interaksi yang terjadi atau dilakukan oleh responden selama berada di dalam kawasan tersebut. (Budiasih, 2014) (Creswell, 2007) dalam (Andina Syafrina, 2018). Setelah memperoleh data, Data akan di kaji dan di implementasikan yang kemudian disusun dalam bentuk hipotesa awal, terkait pengalaman apa saja yang diperoleh responden terhadap kawasan tersebut. yang kemudian akan dilanjutkan dengan sebuah kesimpulan terkait hasil yang dicapai dalam mengatasi hipotesis yang dilandaskan oleh kajian teori terkait sense of place. sehingga akan memperoleh hubungan di antara keduanya. berupa hasil konsep sense of place yang didasari oleh perspektif pengunjung ketika berada pada kawasan tersebut. di bawah ini merupakan alur diagram dalam penelitian

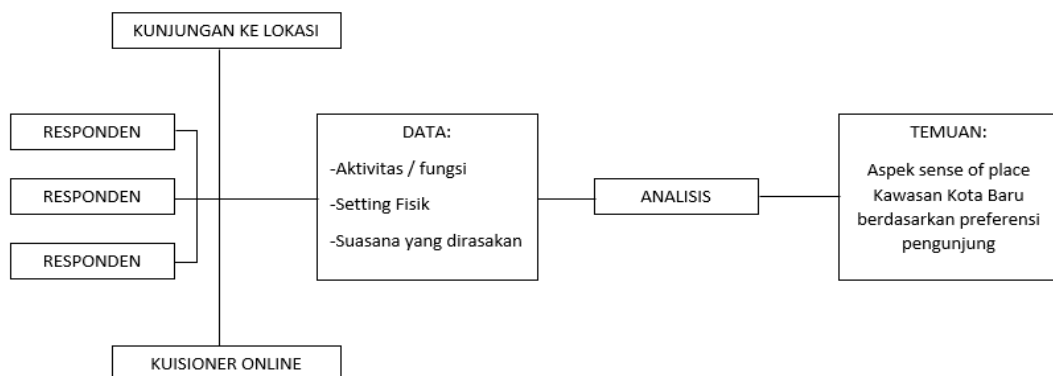


Diagram 1. Diagram Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, responden yang ikut serta dalam mengisi survei ini merupakan wisatawan dari luar kawasan. sampel ini diambil berdasarkan responden yang mengisi survey pada rentan waktu 3 hari saat akhir pekan. yang berjumlah 134 orang. berdasarkan hasil survey yang telah sesuai dengan kriteria pembahasan berhasil menghimpun 84 orang atau 62% dari total responden yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan beberapa pertanyaan melalui kuisisioner online melalui google form yang didistribusikan melalui QR Code yang ditempatkan di beberapa tempat wisata secara spesifik pada area penerima tamu atau tempat tempat strategis. terkait kriteria responden yang diambil berdasarkan rentan umur yang diambil batas umur yang mengisi survey 17 tahun keatas.

Analisis kuesioner terhadap Rasa maupun kesan yang muncul terhadap Tempat yang disinggahi.

Kota baru merupakan sebuah atau salah satu dalam kawasan yang memiliki beberapa situs cagar budaya terkait peninggalan pada masa lampau, yang penuh akan nilai historis pada tempat tempat tersebut. kawasan kota baru menjadi sebuah objek penelitian yang menarik dalam konteks ini. karena di dalam kawasan kota baru memiliki pola penataan bangunan yang terbilang cukup rapih hal ini didasari oleh konteks kawasan itu sendiri pada masa lampau dijadikan sebuah kota independen yang memiliki segala macam fasilitas di dalam nya. dan juga pada masa kini cakupan dalam fungsi bangunan yang berada pada sekitar daerah tersebut terus berkembang seiring berjalanya zaman. oleh karenanya dengan adanya pengaruh faktor faktor luar berupa kebutuhan manusia yang berkembang mengikuti perkembangan zaman maupun gaya hidup (life style) ini secara tidak langsung mempengaruhi kawasan kota baru pada masa kini. yang secara nyata dapat dilihat terkait banyak bangunan yang kini telah beralih fungsi dari fungsi masa lampau. yang pada awalnya rata rata kawasan tersebut merupakan sebuah kawasan rumah tinggal, kini dialih fungsikan sebagai tempat komersial atau tempat berjualan maupun kini menjadi area publik yang dapat dimanfaatkan oleh kebanyakan orang terkait interaksi sosial di dalam nya. akan tetapi hal ini tidak merubah maupun meninggalkan kesan maupun ciri khas dalam segi bentuk maupun desain bangunan nya. pada beberapa titik kawasan kota baru memiliki kondisi lingkungan yang nyaman, dengan adanya pepohonan rimbun dan asri memberikan kesan tenang bagi orang yang berada di sekitar kawasan tersebut.

Tabel 1. Sub-Kategori dan Kategori akan Kesan yang ada dalam Objek yang disinggahi.

No	Sub-Kategori	Responsi		Kategori	Frekuensi (Setuju)
		Ya	Tidak		
1	Nyaman	56	28	Kesan Kawasan	53%
	Hangat	34	50		
2	Menarik	84	0	Nilai Historis	90%
	Bersejarah	61	23		
	Bangunan Kolonia	84	0		
3	Pepohonan	49	35	Vegetasi	58%

Berdasarkan hasil yang diperoleh rata rata responden memiliki kesan maupun perasaan yang positif ketika berada pada kawasan kota baru. dimana kawasan ini dinilai nyaman

untuk singgah beberapa waktu untuk merasakan ambience yang ada di sekitar kawasan. hal ini diperkuat oleh hasil Kesan kawasan menunjukkan 53 % persentase yang diperoleh untuk kesan nyaman dan hangat, kemudian berkaitan dengan nilai historis sebesar 90% dikaitkan dalam bentuk bangunan dan sejarah yang ada di dalamnya, serta pepohonan yang relatif rimbun dengan nilai 58% yang telah dirasakan oleh responden.

Analisis Faktor Dominan dalam Preferensi Responden pada Kawasan Kota Baru, Yogyakarta.

Berikut merupakan faktor penting dalam perspektif pengunjung dari beberapa pertanyaan yang disampaikan kepada responden, dalam hal ini penulis mencoba menganalisa dalam sebuah rangkuman diantara faktor dominan tersebut.

Tabel 2. Analisis Hubungan Antar Faktor Penting dalam Preferensi Responden pada Kawasan Kota Baru.

No	Tipologi Fungsi Bangunan	Alasan Pemilihan Bangunan Yang dikunjungi	Hal Menarik pada Objek yang dikunjungi	Kesan
1	Cafe	Bentuk bangunan yang khas	Bentuk Massa	Interaksi Sosial
2	Museum	Bangunan yang mempertahankan bentuk fisik zaman dahulu	Originalitas bentuk bangunan	Historis
3	Rumah Sakit	Berdasarkan Fungsi	Kesamaan Fungsi berdasarkan fisik bangunan	Nyaman

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengunjung yang diwakili oleh responden memiliki ketertarikan pada kawasan berdasarkan beberapa faktor, seperti cafe dipilih oleh responden terkait bentuk massa yang memiliki ciri khas tanpa mengubah bentuk historis dalam bangunan sehingga pengunjung memiliki kesan mendalam terhadap tempat tersebut. pada museum responden memiliki ketertarikan terkait bangunan yang mempertahankan originalitas dalam bentuk bangunan dengan mempertahankan bentuk masa lampau yang sedemikian rupa dibalut oleh pengetahuan serta sejarah (historis) pada sebuah kawasan. dan juga ada rumah sakit yang tetap mempertahankan terkait fungsi pada masa lampau sehingga memberikan kesan mendalam terhadap orang yang ada di dalam nya selain berdasarkan fungsi bangunan itu sendiri. sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang melekat terhadap objek yang berkaitan mempengaruhi perspektif pengunjung dalam hal ini kesan yang mendalam yang dapat dirasakan saat singgah ataupun berinteraksi di dalam tempat tersebut.

Analisis Kaitan Terhadap Faktor dominan dalam perspektif pengunjung pada kawasan

Terkait tinjauan literatur, didasari dalam konsep *sense of place* ini dipahami sebagai sebuah paham tentang sebuah ikatan maupun interaksi manusia dengan lingkungan di dalamnya. Interaksi ini yang menciptakan sebuah makna akan tempat yang tercipta seiring dengan perkembangan zaman yang ada. hal inilah yang kemudian menjadi sebuah konteks yang menarik untuk dapat di pertimbangkan di dalam sebagai bagian dalam aspek persepsi terhadap pengalaman pengunjung atau manusia yang berbasis dalam preferensi masyarakat lokal. Aspek *sense of place* saat ini telah berkembang, dimana yang dapat merasakan tidak hanya yang berada pada kawasan itu atau masyarakat lokal akan tetapi dapat juga dirasakan oleh masyarakat yang datang sementara atau singgah di kawasan

tersebut. Menurut (Kianicka, Buchecker, Hunziker, & Muller-Boker, 2006), rasa terhadap *sense of place* dimiliki oleh warga lokal, selain terikat dengan kehidupan keseharian seperti dalam hal hubungan sosial, pekerjaan, dan juga dikaitkan dengan kenangan masa lampau dan masa remaja, akan tetapi rasa yang muncul dalam memiliki pengunjung dibentuk melalui karakteristik dan juga estetika dari tempat tersebut. dalam hal ini konteks tempat mengacu pada pengalaman pengunjung dimana berupa kegiatan rekreasi maupun menyinggahi tempat tersebut dalam sementara waktu. Dalam penelitian ini, Penulis mencoba untuk menentukan makna tempat dari sudut pandang pengunjung dengan harapan dapat memperkuat rasa tempat masyarakat lokal dalam suasana zaman yang harus dipertahankan. meninjau literatur tentang makna tempat, Penulis dalam hal ini mencoba untuk menjabarkan aspek yang dapat membentuk aspek karakteristik *sense of place* pada suatu kawasan, berikut merupakan tabel penjelas.

Tabel 3. Rangkuman Aspek-aspek Pembentuk Sense of Place

Sense of Place	
Punter, 1991	Carmona, Heath, Oc, & Tiesdell, 2003
Unsur pembentuk sense of place diyakini berasal dari tiga hal, yaitu aktivitas, makna, dan lingkungan.	Kesan place-sense akan diperoleh dari kombinasi parameter fisik, aktivitas, dan makna di suatu tempat.
Aspek yang membentuk rasa memiliki: (1) ada kegiatan; (2) memiliki konteks lingkungan fisik tertentu; (3) memiliki makna terkait emosional.	

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan, di temukan bahwa masing masing tempat pada seting fisik kawasan kota baru di masa dahulu yang dapat dirasakan oleh pengunjung sebagai *sense of place*, berupa setting fisik kawasan yang masih terjaga, yang merupakan bentuk bentuk bangunan kolonial. sehingga pengunjung masih dapat merasakan suasana historis masa lampau. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui pentingnya peran masyarakat sebagai agen yang dapat merasakan *sense of belonging* melalui preferensi pengunjung. Hal ini didukung oleh literatur yang menjelaskan bahwa *sense of place* tidak terbatas pada orang yang telah menetap tinggal di suatu daerah. Berdasarkan data yang diperoleh, pengunjung kawasan kota baru saat ini cenderung memilih datang ke objek yang berfungsi sebagai sarana kolaborasi dan interaksi sosial. seperti kafe, peralatan masak dan fasilitas rumah sakit. Hipotesis oleh penulis di sini adalah kenyamanan dan fungsi yang terus berkembang dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk memperkaya aspek dalam mewujudkan sebuah aspek *sense of place* pada masa kini dan mendatang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *sense of place* tidak dapat dibentuk hanya dengan mempertahankan konteks fisiknya, tetapi juga memerlukan pemikiran ulang tentang preferensi orang sebagai kontributor peran di dalamnya. Kajian ini mencoba memberikan kontribusi untuk memahami aspek signifikansi suatu tempat, meskipun derajat signifikansi tersebut mungkin dimiliki dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang pengunjung. Dari sudut pandang Responden diharapkan dapat membantu perencanaan dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang disukai oleh pengunjung pada saat ini, sehingga mendorong pelaksanaan perencanaan tata guna lahan partisipatif. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, perlu memperkaya keberagaman responden baik dari segi usia, jenis kelamin, status, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, pemantapan dan penyempurnaan lebih banyak untuk semakin memperkuat dan mempertajam aspek aspek yang perlu dipertimbangkan sebagai pembentuk *sense of place* sebuah kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina Syafrina, A. C. (2018, Juni). Preferensi Masyarakat tentang Lingkungan Perumahan yang Ingin Ditinggali. RUAS, 16(1), 32-45.
- Budiasih, I. G. (2014, Januari). Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 9(1), 19-27.
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. California : Sage Publications, Inc. .
- Carmona, M., CARMONA, R., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). Public Places, Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design. Architectural Press.
- Dameria, C., Akbar, R., & Natalivan, P. (2013). Siapa Pemilik Sense of Place? . Tinjauan Dimensi Manusia dalam Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama , 1.
- Najafi, M., & Shariff, M. (2011). The Concept of Place and Sense of Place in Architectural Studies. International Journal of Human and Social Science.
- Punter, J. (1991). Participation in the Design of Urban Space. Landscape Design 200.
- Rifaioğlu, M. N., & Güçhan, N. Ş. (2008, SeptemberOktober). Understanding and preserving spirit of place by an integrated methodology in historical urban contexts. 16 th General Assembly and Scientific Symposium of ICOMOS (pp. 1-12). Quebec City: ICOMOS.